

AL-GHAZALI : PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Drs. Dailami Julis, M.Pd.I

Abstrak

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan fitrah manusia. Oleh sebab itu, kajian tentang pendidikan banyak menjadi perhatian para pakar. Abu Hamid Al-Ghazali atau yang dikenal secara populer sebagai Imam Al-Ghazali salah satu tokoh terpenting yang memikirkan persoalan-persoalan pendidikan. Ulama dari Iran ini sangat banyak memberikan kontribusi dalam memberikan konsep-konsep pendidikan, melalui pemikiran-pemikirannya yang diabadikan dalam berbagai kitab/risalah dan menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya.

Kata Kunci : Pemikiran Kependidikan Imam Al-Ghazali dan implikasinya

A. Pendahuluan

Agama Islam diturunkan sebagai pedoman hidup yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran pokoknya tercantum di dalam Al-Quran, sedangkan model implemenasinya dicontohkan melalui sunnah Rasulullah SAW. Sepeninggal Rasulullah SAW muncul tokoh-tokoh ulama sebagai pewaris Nabi untuk mengajarkan Islam berbagai aspeknya. Oleh karena itu, peranan seorang tokoh ulama dalam sejarah perkembangan Islam sangat penting untuk melanjutkan penyebaran Islam dan aspek-aspek ajarannya.

Salah satu tokoh terpenting dalam pemikiran kependidikan adalah Al-Ghazali atau yang dikenal secara populer sebagai Imam Al-Ghazali. Pengaruh Al-Ghazali sampai juga ke Indonesia, melalui pemikiran-pemikirannya yang diabadikan dalam berbagai kitab dan risalah. Berikut ini, penulis memaparkan kehidupan Al-Ghazali, pemikirannya di bidang pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Al-Ghazali.

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, penggir kota Tus, Iran. Oleh karena itu, di kalangan ilmuwan,

ia populer dengan nama Al-Ghazali sebagai nisbat tempat lahirnya. Para sejarawan juga sering menulis namanya sebagai Al-Ghazali Al-Tusi, merujuk pada wilayah kota kelahirannya. Di Lingkungan kehidupannya, ia dipanggil dengan *kunyah* Abu Hamid, merujuk pada nama anak laki-lakinya, yaitu Hamid. Maka dikenallah Al-Ghazali dengan nama Abu Hamid al-Ghazali.¹ Di dunia Barat, Al-Ghazali dikenal dengan nama Al-Ghazel.²

Al-Ghazali terlahir dari keluarga taat beragama. Ayahnya, bernama Muhammad, bekerja sebagai penenun kain dari bulu domba. Meskipun demikian, ayahnya memiliki pergaulan yang baik dengan para ulama di desanya. Ayahnya wafat ketika Al-Ghazali masih berusia 6 tahun. Al-Ghazali memiliki kakak kandung dengan selisih umur 3 tahun, bernama Ahmad Al-Ghazali. Ketika menjelang wafat, ayahnya berwasiat kepada sahabatnya yang seorang ulama bernama Ahmad ibn Muhammad ar-Radzakani. Melalui ulama inilah, al-Ghazali berhasil menghafalkan Al-Quran dan mendapatkan pelajaran pertamanya di bidang ilmu nahwu, ilmu hisab, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.

Pada Thun 465 H Radzakani menasehati dua kakak-adik Al-Ghazali itu untuk keluar dari desanya pergi menuntut ilmu, disamping untuk mencari penghasilan di kota. Sahabat ayahnya itu berkata :

“Ketahuilah, telah aku belanjakan segala harta yang telah diwariskan untuk engkau berdua. Dan aku ini seorang laki-laki yang miskin dan sering berada dalam kesempitan. Oleh karena itu, aku nasihatkan engkau berdua supaya pergi ke Jurjan dan belajar disana. Engkau berdua boleh menuntut ilmu pengetahuan di sana, yang dapat mendatangkan kesenangan kepada engkau berdua dan menghasilkan pangkat yang tinggi”.³

Maka pergilah dua adik beradik itu ke kota Jurjan. Itulah awal *rihlah ilmiah* yang dilakukan Al-Ghazali. Sementara kakaknya, Ahmad Al-Ghazali, menetap di Jurjan dan tumbuh menjadi seorang sufi-zahid (zuhud), Al-Ghazali melanjutkan *rihlahnya* untuk menuntut berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya.

Dalam satu perjalanannya, Al-Ghazali pernah berjumpa dengan kawanannya penyamun. Ketika itu Al-Ghazali memohon agar catatan pelajarannya yang dibungkus dalam satu bungkusan besar tidak dirampok. Ia berkata : “Ambillah semua yang engkau mau,

¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minad-Dlalal*, Beirut : Al-Maktabah Al-Sya’biyyah, t.t, hal. 21

² Toufiq Bakti, *Abu Hamid Al-Ghazali*, Muslim Scholars Wbsite, 2016

³ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>

tetapi jangan engkau ambil bungkusannya ini, karena itulah hasil peluhku mendengarkan berbagai ilmu dari berbagai ulama di berbagai daerah.” Saat itulah, tanpa sengaja Al-Ghazali memetik satu pelajaran sangat berharga dari salah satu anggota penyamun yang mengatakan : “Bagaimanakah mungkin hasil peluhmu menuntut ilmu dapat berguna , jika ilmu itu kau simpan dalam catatan kertas ? Andaikata kami rampas catatan itu, engkau akan kehilangan ilmunya ?. Ketahuilah, ilmu yang tersimpan di dalam beberapa helai kertas bukanlah ilmu yang sebenarnya.”

Al-Ghazali pernah mengatakan : “sebaik-baik nasihat dan teguran telah datang dari seorang penyamun jalanan.”⁴

Sejak saat itu, Al-Ghazali merekam seluruh pelajaran yang diperolehnya di dalam kepalanya, hingga ia terkenal sebagai seorang pelajar yang sangat jenius. Ia berkata : “Kata-kata dari kawan penyamun itu sebenarnya adalah kata-kata yang telah diilhamkan. Allah telah menggerakkannya untuk berkata dengan kata-kata itu, agar aku dapat menerima petunjuk. Selama tiga tahun setelah peristiwa itu, aku berhasil menghafal dan memahami segala yang pernah aku tulis.”⁵

Pada tahun 473 Hijrah, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Madrasah Nizhamiyah di kota Naisabur (Nisyafur) dan berguru kepada Imamul Haramain Al-Juwaini. Selain mengajarkan fiqh Syafi'i dan kalam Asy'ari, Al-Juwaini juga memperkenalkan Al-Ghazali dengan filsafat, sehingga ia dapat menguasai ilmu manthiq, ilmu kalam, dan ilmu jadal dengan sangat baik. Al-Juwaini sendiri memuji Al-Ghazali umpama lautan tak bertepi, karena kecerdasannya dalam menangkap berbagai ilmu dan mengembangkannya.

Selain belajar kepada Al-Juwaini yang disebut-sebut sebagai guru Al-Ghazali yang paling berpengaruh bagi otoritas keilmuannya, Al-Ghazali juga telah belajar ilmu tasawuf dari Abu 'Ali al-Fadl al-Farmadzi. Namun ketika studi tasawufnya belum selesai, gurunya wafat (477 H). Al-Ghazali juga belajar ilmu tasawuf kepada seorang sufi besar bernama Abu Bakr Yusuf an-Nassaj at-Tusi.⁶

Pada tahun 484, di usia 34 tahun, Al-Ghazali mendapat panggilan dari Nizhamul Mulk untuk mengepalai Madrasah Nizhamiyah di Bagdhad, dan dilantik sebagai *Syaikh al-Islam* untuk mengetuai para Syaikh (*Masyaikh* = Tim Guru Besar/Profesor) pada

⁴ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

⁵ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

⁶ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

madrasah yang terdiri dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi tersebut.⁷

Selama di Baghdad, banyak ulama ternama dari berbagai negeri bertandang kepadanya, baik untuk berdiskusi maupun untuk berdebat, hingga akhirnya ia diakui sebagai otoritas ilmu yang tak tertandingi. Keutamaannya adalah bahwa ia menguasai berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu bahasa (Arab), ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf. Ia juga menguasai berbagai mazhab pemikiran, baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah.

Setelah empat tahun mengajar murid-muridnya di Madrasah Nizhamiyyah dan menerima perbedaan dengan berbagai tokoh ulama, Al-Ghazali merasakan adanya kekosongan dalam dirinya, yang tak ia ketahui pasti letak kekosongan tersebut. Dalam kitab *Al-Munqidz Minad Dlalal*, al-Ghazali memutuskan :

Telah menjadi nyatalah kepadaku bahwa aku tidak akan mencapai kebahagiaan akhirat, melainkan dengan bertaqwa, dan juga mengekang kehendak nafsu. Dan yang utama sekali ialah memotong tali ikatan hati kepada dunia, dengan meninggalkan negeri yang penuh tipu daya ini, dan kembali ke negeri yang kekal abadi. Dan mengharap kepada Allah Ta'ala dengan sepenuh hati. Dan ini tidak akan tercapai, melainkan dengan membuang dahulu segala kemegahan dan kekayaan, serta menjauhkan diri dari segala kesibukan dan tuntutan dunia. Kemudian aku memeriksa keadaan diriku, maka aku dapati rupa-rupanya aku telah terperangkap di dalam jaringan perangkap pada setiap arah. Dan apabila aku periksa pekerjaanku dalam memberi kuliah dan ceramah, rupa-rupanya aku telah berkecimpung di dalam ilmu-ilmu yang tidak penting, dan tidak bermanfaat di jalan akhirat. Syahwat dunia telah mengurungku, dan memaksaku tetap kekal di situ, sedangkan suara keimanan telah menyeru kepadaku, "Pergilah! Tiadalah umurmu melainkan tinggal sedikit saja, sedangkan di hadapanmu adalah perjalanan yang jauh. Tiadalah engkau kumpulkan segala ilmu dan amal melainkan semuanya adalah riya' dan palsu belaka. Jika sekarang engkau masih belum bersiap sedia untuk akhirat, bilakah masanya engkau akan bersiap sedia ?

Pada bulan Dzul qa'dah tahun 488 H, aku merasakan tidak lagi berdaya oleh kegundahan hatiku. Pada suatu hari, aku ingin menghibur diri dengan memamerkan segala kemampuan dalam menyampaikan kuliah kepada para muridku. Tetapi

⁷ Kajiro Nakamura, *Al-Ghazali, Abu Hamid (1058-1111) : A Brief Summary*, dalam Al-Ghazali Website, t.t.

Allah telah mengunci lidahku hingga tidak dapat mengeluarkan sepatah katapun. Akupun tak dapat menelan makanan dan minumanku, hingga tubuhku benar-benar lemah. Para doktor yang merawatku pun telah berputus asa, dan berkata, “Perkara ini muncul dari hati, dan merebak ke seluruh badan. Dan tiada cara untuk mengobatinya, melainkan melalui-Nya juga.

Setelah itu, aku berfikir pula tentang niatku di dalam memberi kuliah. Nyatalah, aku tidak ikhlas karena wajah Allah Ta’ala. Maka pembangkit dan pendorongku yang sebenarnya ialah mencari kemegahan dan kemasyhuran yang luas. Maka aku pun yakin yang aku sedang berada di pinggir satu jurang yang membahaya. Dan aku akan segera terjun ke dalam api neraka, melainkan aku perbaiki keadaan diriku terlebih dahulu.

Kini, menjadi ringanlah bagi hatiku untuk meninggalkan segala kemegahan, kekayaan, anak-anak dan rekan-rekan.⁸

Saat itulah, bulan Dzul Qa’dah tahun 488 H, Al-Ghazali meletakkan jabatannya sebagai kepala/rektor Madrasah Nizhamiyyah dan meminta kakaknya untuk menggantinya dalam jabatan tersebut. Al-Ghazali pun memutuskan meninggalkan kota Baghdad menuju Mekkah. Setelah melaksanakan ibadah haji, ia menuju menara Baitul Maqdis di Damaskus untuk ber’itikaf dan berkhalwat. Selama dua tahun di Damaskus, ia berdiam di masjid tertua itu, dan disanalah ia menemukan amal tasawuf sebagai jawaban dari kekosongan dalam dirinya, yang tak lain terletak dalam hatinya. Maka ia pun melakukan amal-amal tasawuf untuk menumbuhkan *dzauq* keagamaan yang hakiki. Itulah puncak pencapaian Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, yaitu tercapainya *ma’rifah*, yang tidak diraih dengan alat ilmu biasa seperti indera dan akal; tapi dengan hati yang terbuka untuk menyingkap (*Kasyf*) rahasia-rahasia ketuhanan tertinggi.

Setelah dua tahun menetap di Damaskus, Al-Ghazali aktif sebagai tenaga pengajar di Madrasah Nizhamiyyah Nisabur, untuk mengajarkan tasawuf sebagai penyempurna penguasaannya di bidang fiqh dan kalam. Pada periode itulah, ia mendapat julukan sebagai *Hujjatul Islam*, karena penguasaannya terhadap segala hujjah atau argumen kebenaran Islam.⁹

⁸ Al-Ghazali, *Al-Munqidz*, hal. 27-29

⁹ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/1111 M setelah beberapa waktu kembali ke kampung halamanannya di Tus, dengan sejumlah karya tulis, antara lain :

1. Maqashidul Falasifah.
2. Tahafutul Falasifah
3. Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zanadiqah
4. Iljamul-'Awam 'an 'ilmil Kalam
5. Mi'yarul 'Ulum
6. Fatihatul 'Ulum
7. Mihakkun Nazhar fil Mantiq
8. Al-Iqtisad fil-'Itiqad
9. Al-Qistashul Mustaqim
10. Al-Adab fid-Din
11. Mukasyafatul Qulub
12. Ar-Risalatul Qudsiyyah
13. Al-Mustashfa min 'Ilmil 'Ushul
14. Al-Munqidz Minad Dlalal
15. Ar-Risalatul Laduniyyah
16. Bidayatul Hidayah
17. Minhajul 'Abidin
18. Mizanul 'Amal
19. Kimiya'us-Sa'adah
20. Misykatul Anwar
21. Ihya "Ulumiddin.¹⁰

Di kabarkan bahwa Al-Ghazali telah menulis lebih dari 200 kitab/risalah. Namun yang masih tersisa hingga saat ini tinggal sekitar 70 buah, dengan karya yang paling fenomenal adalah Ihya' 'Ulumiddin.¹¹

2. Pemikiran Kependidikan Al-Ghazali

Selama kepemimpinannya di Madrasah Nizhamiyyah di Baghdad, Al-Ghazali melanjutkan kebijakan kependidikan pendahulunya, yang dengan menerapkan sistem pendidikan berkelas sesuai dengan tingkat kompetensi siswa. Pada tingkat dasar diajarkan ilmu-ilmu alat, seperti bahasa (*qawa'id al-lighah*), logika (*ilmu Mantiq*), matematika (*ilmu hisab*), dan sebagainya. Selanjutnya diajarkan ilmu fiqh dan ushulnya. Tingkat tinggi diajarkan ilmu kalam dan perangkat keilmuan jadal (retorika debat). Adapun titik tekan pengajarannya terfokus pada fiqh syafi'i dan kalam Asy'ari. Pada periode Nisabur, setelah berkhwalat di Damaskus, Al-Ghazali

¹⁰ Kajiro Nakamura, *Al-Ghazali, Abu Hamid (1058-1111): A. Brief Summary*, dalam Al-Ghazali Website,

¹¹ Kajiro Nakamura, *Al-Ghazali, Abu Hamid*

menyempurnakan silabus tersebut dengan menekankan tasawuf Junaid Baghdadi. Hingga saat ini, seluruh pendidikan berciri Sunni menekankan pada tiga aspek pokok tersebut, yaitu fiqh Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Baghdadi. Sedangkan filsafat dibatasi karena berpotensi besar membuat sesat orang yang mempelajarinya.¹²

Dalam *Ihya 'Ulumiddin*, Al-Ghazali mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan perkembangan usia murid. Menurutnya, pada usia anak-anak hingga 14 tahun, anak membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, guru hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain. Menurutnya, bermain bagi anak-anak adalah aktivitas terpenting memacu kecerdasan berpikir anak, karena melalui itulah kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang. Jika dorongan (*gharizah*) bermain itu dikekang, maka kreativitas anak sulit berkembang, dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (*destruktif*).¹³

Dalam hal pembelajaran, Al-Ghazali sangat menekankan aspek adab antara guru dan murid. Menurutnya, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu (*'alim*).¹⁴

Menurut Al-Ghazali, seorang alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya. Seorang alim juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak gengsi mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (*Istitha'ah*) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut, seperti kebenaran konseptual/filosofis dalam masalah ilmu kalam. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain; dan bersedia menerima suatu argumen yang benar sekalipun datang dari lawan debat.¹⁵

Dalam kitab *Fatihatul 'Ulum*, sebagaimana dikutip oleh Nakosteen, Al-Ghazali berpesan agar guru tidak membiarkan murid-

¹² Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

¹³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 1, Kairo : Darul Ihya', t.t, hal. 49-50

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, hal. 50

¹⁵ Al-Ghazali, *Al-Adab fid-Din*, Beirut : Al-Makatabah Al-Sya'biyah, t.t, hal.152

muridnya bertingkah laku buruk. Akan tetapi, dalam menegur murid, jangan sampai memperlukannya di hadapan orang banyak. Guru tidak sepatasnya mencaci maki muridnya, karena akan meruntuhkan mentalnya, dan justeru dapat memprovokasi murid tersebut berlaku lebih buruk. Guru juga hendaknya tidak membiarkan keburukan guru lain kepada muridnya. Gurujuga hendaknya menghindari mengajarkan sesuatu yang berada di luar kemampuan muridnya. Guru hendaknya memberikan teladan yang baik kepada muridnya. Guru juga hendaknya dapat membimbing muridnya agar memilih lingkungan pergaulan yang baik, dan menghindari mereka dari teman-teman yang buruk, karena lingkungan pergaulan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi murid.¹⁶

Namun demikian, selain memperhatikan hubungan guru murid, serta lingkungan, Al-Ghazali sangat menekankan peran orang tua. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menerangkan :

Orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya dengan benar.

Di tangan merekalah anak yang tak berdosa dan nuraninya yang masih bersih itu diserahkan. Hatinya laksana kaca yang siap memantulkan bayangan apapun yang diletakkan di depannya, dan meniru apa saja yang dilihatnya. Ia dapat menjadi warga negara yang baik apabila dididik dengan baik, dan ia dapat membahayakan orang lain apabila ia dididik dengan buruk. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab orang tua atau walinya untuk memperhatikan anak, karena orang tua akan ikut menanggung kebahagiaan atau penderitaan sebagai buah perbuatan anaknya.¹⁷

Hendaklah anak dibiasakan untuk bersusah payah, jangan dibiasakan dalam segala kemudahan. Hendaklah ditanamkan sifat-sifat hormat, sederhana dan kesungguhan dalam dirinya. Hendaklah ia dijaga supaya tidak menggemari uang dan harta benda lainnya, karena itu adalah langkah yang dapat menuju kepada pertenggaran. Apabila ia telah besar, maka serahkanlah ia kepada guru yang unggul dan baik untuk mengajarkannya ilmu yang bermanfaat dan menuju kepada jalan yang benar. Menyerahkan anak kepada guru yang bodoh adalah sama jahatnya dengan menjerumuskan anak ke dalam kebodohan.¹⁸

Adapun adab seorang murid, hendaknya khusus' mendengarkan kata-kata guru, mencatat hal-hal yang perlu dan baik,

¹⁶ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya : Risalah Gusti, 1996, cet. Ke-1, h. 127

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, hal. 55

¹⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas dunia Intelektuan Barat*, h. 130-131

berprasangka baik kepada guru, menangkap kandungan pelajaran yang diberikan guru, tidak menyela pembicaraan guru, bertanya ketika guru telah selesai berbicara, tidak berkata keras dan kasar, tidak membandingkan/mengadu-domba pendapat guru satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan kesungguhan belajar.¹⁹

Dalam kitab *Mizanul 'Amal*, Al-Ghazali mengembangkan psikologi asosional. Menurutnyanya : (1) Akal terletak di otak sebagaimana raja di tengah kerajaannya. (2) Daya kreatif terletak di otak depan seperti kepala kantor pos memenej para kurir. (3) Daya ingat terletak di otak belakang seperti pelayan yang selalu berada di belakang tuannya. (4) Daya bicara seperti penerjemah dalam menyampaikan akal pikiran. (5) Panca indera seperti mata-mata yang memeriksa sumber berita dan kebenarannya.²⁰

Muhammad Hozien menjelaskan bahwa salah satu tema pendidikan terpenting dari Al-Ghazali adalah pentingnya *riyadhah* (pendisiplinan/pembiasaan) dan *tarbiyah* (pengaturan kegiatan pembelajaran), sehingga jiwa seseorang terkondisikan untuk selalu haus akan ilmu, dan tidak cepat berputus asa dalam memahami semua yang sulit. Hanya dengan cara itulah potensi akal manusia dapat tumbuh secara optimal.²¹

3. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Penekanan Al-Ghazali terhadap materi fiqh Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Al-Baghdadi sangat terasa di pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Kurikulum pendidikan di madrasah dan perguruan tinggi Islam bahkan sangat kuat mengesankan pengaruh pemikiran Al-Ghazali, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan berciri NU.²²

Pengaruh tersebut semakin terasa sehubungan dengan masalah filsafat, di mana pada lembaga-lembaga pendidikan tradisional umumnya, tidak diajarkan materi filsafat, yang jika pun diajarkan maka dimaksudkan untuk menanamkan sikap yang cenderung anti filsafat. Kecenderungan itu pun terasa di IAIN pada periode sebelum reformasi yang dilakukan Harun Nasution, di mana fokus pengajaran bertumpu pada fiqh Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Jinaid Al-Baghdadi. Sementara pemikiran Mu'tazilah, Syi'ah, teosofi dipinggirkan sebagai pemikiran sesat.

¹⁹Al-Ghazali, *Al-Adab fid-Din*, h. 153-154

²⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas dunia Intelektuan Barat*, h. 127

²¹Muhammad Hozien, *Al-Ghazali*, website: Metaphysics Research Lab, CSLI, Stanford University, 4 Februari 2016

²² Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jamaah Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta : Lantabora Press, 2005, *passim*

Penekanan pendidikan akhlak pada pondok pesantren juga merupakan pengaruh dari pemikiran Al-Ghazali, yang terutama banyak mengajarkan materi-materi di dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, seperti penghormatan terhadap guru, pendekatan kasih sayang kepada murid, dan masalah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.

Adapun dalam hal sistem pendidikan, maka pengaruh Al-Ghazali dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap dunia pendidikan pada umumnya. Menurut Mehdi Nakosteen, meskipun sistem pendidikan Nizhamiyyah bukan hasil pemikiran Al-Ghazali sepenuhnya, namun Al-Ghazali tetap memiliki pengaruh dalam beberapa aspek sistem pendidikan pada masa itu. Beberapa yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan masa kini adalah klasikal (kelas), dengan menggunakan metode penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid.

Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan Islam pada awalnya belum mengenal sistem klasikal. Para murid dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Semuanya diajarkan dalam meteri yang sama oleh satu orang guru. Sistem ini sering diterapkan dalam sistem salafiyah. Selanjutnya berkembang sistem klasikal sebagaimana diterapkan dunia pendidikan sekarang ini.

Al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi *boarding school*. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan Ghazali di madrasah Nizhamiyyah. Hal ini diterapkan oleh pondok pesantren mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, karena saat ini pesantren telah mengembangkan *Ma'had Aly*, yang setara dengan perguruan tinggi, yang meliputi jenjang S.1 (Marhalah Ula), S.2 (Marhalah Wustha), dan S.3 (Marhalah Ulya).²³

Menurut Nakosteen, dalam skala dunia, Ghazali melalui Madrasah Nizhamiyyah telah mengenalkan stratifikasi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh *chief professor* (*Syaikh al-Islam*) yang membawahi pada profesor (*masyayikh*). Di bawahnya terdapat asisten profesor yang dikenal dengan sebutan *Mu'id*. Stratifikasi tersebut dikembangkan di Universitas-universitas besar di seluruh dunia.²⁴

²³ Tim PD Pontren, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, Jakarta : Depag RI, 2004, h. 51

²⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, h. 79

Hingga saat ini, Implikasi pemikiran kependidikan Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif. Selanjutnya, menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem *riyadhah (Ibadah amaliyah)* yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman akhlak-tasawuf, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

C. Kesimpulan

1. Al-Ghazali menjalani hidupnya dengan menuntut ilmu dari berbagai disiplin, hingga berhasil merangkul keilmuan fiqh, kalam dan tasawuf dalam satu sistem ilmu yang terpadu, yang berkembang menjadi tiga serangkai keilmuan sunni.
2. Pemikiran kependidikan Al-Ghazali menekankan pada aspek perkembangan usia anak, aspek *riyadhah* (pembiasaan/pelatihan) dan *tarbiyah* (pengaturan pendidikan), dan aspek adab dalam menuntut ilmu antara guru dan murid.
3. Implikasi terbesar pemikiran kependidikan Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah penekanan pada materi fiqh Syafi'i, kalam Asy'ari dan Tasawuf Junaid Al-Baghdadi yang merupakan basis ajaran Ahlussunnah wal-Jamaah, sebagaimana dikembangkan di pondok pesantren. Sedangkan pada madrasah adalah dalam masalah sistem kelas atau penjenjangan tahap pembelajaran sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minad Dlalal*, Beirut : Al-Maktabah Al-Sya'biyyah, t.t
 -----, *Ihya 'Ulumiddin, Jilid 1*, Kairo : Darul Ihya', t.t
 -----, *Al-'Adab fid-Din*, Beirut : Al-Maktabah Al-Sya'biyyah, t.t
 Badawi, Ibn, Abu Hamid Al-Ghazali, dalam
<http://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid> Al-Ghazali, 2 Maret 2016
 Bakti, Toufiq, *Abu Hamid Al-Ghazali*, Muslim Scholars Website, 2016
 Hasan, Muhammad Tholhak, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta : Lantabora Press, 2005
 Hozien, Muhammad, *Al-Ghazali*, website : Metaphysics Research Lab, CSLI, Stanford University, 4 Februari, 2016

Nakamura, Kojiro, *Al-Ghazali, Abu Hamid(1058-1111): A Brief Summary*, dalam Al-Ghazali Website, t.t

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya : Risalah Gusti Website, t.t

Tim PD Pontren, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, Jakarta : Depag RI, 2004